

Pengembangan Desa Wisata Cikolelet dari Perspektif *Community Service* Perguruan Tinggi

Rahmawati¹, Muhamad Kurniawan², Ayuning Budiati³

¹⁻³Program Studi Administrasi Publik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

²Dinas Pendidikan Provinsi Banten, Bidang Pendidikan Sekolah Kejuruan

¹rahmawati@untirta.ac.id, ²kurniaputraciujung@gmail.com, ³ayuning.budiati@untirta.ac.id

Corresponding author: rahmawati@untirta.ac.id

Submitted: 27/10/2025; Revised: 03/11/2025; Published: 23/12/2025

DOI: <https://doi.org/10.61332/ijpa.v8i2.386>

Abstract

Higher education institutions play a key strategic role in developing tourism villages by fulfilling the Tri Dharma mandate, which includes education, research, and community service activities conducted by lecturers and students. The Cikolelet tourism village, the first in Serang Regency, has emerged as a model for such engagement, particularly for community service and research initiatives. This study analyzes how universities in the Banten area have contributed community service activities to the development of Cikolelet tourist village. Using a descriptive qualitative method and purposive sampling of informants actively involved in Cikolelet's development, the research highlights that universities specializing in tourism have pioneered its transformation, guiding Cikolelet from its planning stage as a tourism village to its current status as a pilot and fostered village. While other universities have engaged Cikolelet as a site for research and community service, challenges remain: university programs often prioritize their own agendas over the specific development needs of Cikolelet village. This misalignment limits the impact and sustainability of interventions. For more successful development, research and community service should be tailored to Cikolelet's priority needs, ensuring long-term benefits to the village and its community.

Keywords: *Community; Higher Education; Tourism Village Development*

Abstrak

Perguruan tinggi memiliki peran strategis sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam pengembangan desa wisata. Perguruan Tinggi mengemban Amanah Tri Dharma meliputi Pendidikan, penelitian dan pengembangan serta kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh dosen maupun oleh mahasiswa. Desa wisata Cikolelet merupakan desa wisata pertama di Kabupaten Serang menjadi desa yang cukup seksi sebagai lokasi aktivitas dua dharma. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan perguruan tinggi di sekitar wilayah Banten yang terlibat dalam pengembangan desa wisata Cikolelet. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Informan penelitian bersifat purposive dimana peneliti menilai keterlibatan informan cukup besar dalam pengembangan desa wisata Cikolelet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perguruan tinggi dengan fokus kepariwisataan menjadi pelopor pengembangan desa wisata Cikolelet, menjadikan desa wisata cikolelet sebagai desa binaan. Keterlibatan diawali dari tahap penyusunan perencanaan menjadi desa wisata sampai dengan perkembangan sebagai desa wisata rintisan

menuju desa wisata berkembang. Perguruan tinggi lain menjadikan Cikolelet sebagai destinasi menarik dalam riset dosen dan kegiatan KKM bagi mahasiswa. Meskipun demikian, kendala keterbatasan waktu dan pelaksanaan program kegiatan perguruan tinggi belum selaras dengan kebutuhan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi desa Cikolelet terkait pengembangan pariwisata. Pelaksanaan program kegiatan lebih menekankan pada agenda kegiatan yang sudah disusun di perguruan tinggi. Belum mengelaborasi kebutuhan masyarakat desa cikolelet. Oleh karena itu hasil riset dan pengabdian kepada masyarakat dapat berkelanjutan dan disusun sesuai dengan prioritas kebutuhan dan permasalahan masyarakat agar pengembangan desa wisata Cikolelet dapat lebih berhasil.

Kata Kunci: Akademisi; Pengembangan Desa Wisata; Perguruan Tinggi; Pengabdian Kepada Masyarakat

Pendahuluan

Sektor pariwisata merupakan salah sumber penerimaan devisa kedua terbesar bagi Indonesia, setelah minyak bumi dan gas. Indonesia memiliki potensi sumber daya dalam seperti pegunungan, dataran tinggi yang indah, lembag, potensi sumber daya air seperti sungai, arung Jeram maupun potensi lainnya yang dapat dikembangkan menjadi destinasi pariwisata. Pengembangan dalam konteks pariwisata merupakan upaya menjadikan potensi yang awalnya kurang mendapatkan perhatian dalam hal pengelolaan maupun pendanaan, untuk kemudian diolah dalam bentuk pengembangan agar memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Pengembangan pariwisata di Indonesia dapat dikategorikan menjadi pariwisata konvensional dan pariwisata alternatif. Pariwisata alternatif identic dengan bentuk kepariwisataan yang menekankan pada nilai alam, sosial dan masyarakat sehingga terjadi interaksi positif antara masyarakat lokal dengan wisatawan. pariwisata alternatif yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah desa wisata (Suwanto, 2009). Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas penunjang lainnya yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tradisi yang berlaku (Antara et al., 2016). Sementara itu *United Nation World Tourism Organization* (UNWTO) mendefinisikan desa wisata sebagai jenis kegiatan pariwisata dimana pengunjung diharapkan dapat berinteraksi dalam kegiatan berbasis alam, pertanian, mencoba kebudayaan baru, memancing dan bertamasya pada suatu wilayah dengan nilai orisinal yang masih tinggi.

Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan desa-desa menjadi desa wisata. Hal ini tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2019-2024 bahwa Target desa wisata yang terbentuk sebanyak 244 dan 71.381 adalah desa wisata digital. Dalam Rencana Induk Kepariwisata Nasional dinyatakan bahwa pengembangan potensi sumber daya lokal dalam rangka pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata dapat dilakukan dalam bentuk desa wisata. Pemerintah terus berupaya mendorong desa memaksimalkan potensi yang dimiliki (sumber daya alam, budaya, ekonomi kreatif) sebagai desa wisata. Akan tetapi dalam pelaksanaannya membutuhkan kolaborasi dengan berbagai pihak. Dalam konteks pariwisata, kolaborasi stakeholder/berbagai pihak tersebut dikenal dengan konsep *Penta Helix*. Pemangku kepentingan adalah para aktor yang memiliki kepentingan dalam suatu masalah atau isu bersama, dan mencakup semua individu, kelompok, dan organisasi yang secara langsung dipengaruhi oleh tindakan yang melibatkan berbagai kelompok, organisasi, dan komunitas dengan beragam kepentingan, permasalahan, dan kompleksitasnya, konsep pemangku kepentingan sangat melekat dalam proses perencanaan dan pembuatan kebijakan pariwisata. Pemangku kepentingan utama pariwisata meliputi masyarakat lokal; operator tur, pemandu wisata, wirausahawan pariwisata; lembaga pemerintah dan semi-pemerintah; wisatawan; LSM/ LSM internasional; dan individu (Bhatta & Joshi, 2023)

Penta helix merupakan salah satu konsep kolaborasi lintas sektor, hubungan antar aktor yang menekankan hubungan yang fleksibel diantara pemerintah, pelaku usaha, akademisi dan wirusaha lokal atau masyarakat (Bryson & Crosby, 2006). *Penta Helix*, yaitu upaya menciptakan orkestrasi dan memastikan kualitas, aktivitas, fasilitas, pelayanan pariwisata dengan memberikan keuntungan, manfaat pada masyarakat dan lingkungan melalui kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, sektor bisnis/swasta, perguruan tinggi dan media massa yang disingkat menjadi ABCGM (*academic, bussiness, community, governmnet and media*) (Peraturan Kemenparekraf Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, 2021).

Desa Cikolelet merupakan desa wisata rintisan yang telah mendapatkan penghargaan dalam Anugrah Desa Wisata Indonesia Tahun 2022 sebagai desa wisata

terfavorit dan desa wisata rintisan ke lima di Indonesia. Keberhasilan tersebut tentu tidak terlepas dari kontribusi dan peran pemangku kepentingan yang selama ini terlibat dalam pengembangan desa wisata Cikolelet. Untuk dapat memahami peran pemangku kepentingan dalam pengembangan destinasi pariwisata, menurut Roxas (2022), peran tersebut harus dideskripsikan dengan jelas agar masing-masing *stakeholder* dapat berkontribusi sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji peran perguruan tinggi dalam perspektif pengabdian masyarakat terkait pengembangan desa wisata di Desa Cikolelet

Peran akademisi atau perguruan tinggi dalam pengembangan desa wisata merupakan implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya kegiatan riset dan pengembangan serta pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian mampu memberdayakan masyarakat dengan penerapan teknologi tepat guna, menyusun model pemecahan masalah di masyarakat serta aktivitas penyebarluasan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dapat dimanfaatkan secara langsung oleh masyarakat (Syahza, 2019). Perguruan tinggi sebagai bagian dari pentahelix pariwisata memberikan pendampingan pada desa wisata sebagai wujud implementasi Tridharma PT sekaligus wujud nyata program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) (Prasiasa, 2022).

Selain bertujuan penyebarluasan ilmu pengetahuan dan teknologi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh perguruan tinggi menjadi masukan bagi pengelola perguruan tinggi (program studi) terutama kurikulum yang digunakan agar lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan Pembangunan (Riduwan, 2016). Seperti halnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat Univ Nusantara PGRI memberikan dampak positif berupa kenaikan jumlah mahasiswa baru, permintaan magang ke industri dan daya serap lulusan meningkat (Subagyo & Silalahi, 2014). Keterlibatan perguruan tinggi dalam penyelesaian masalah di masyarakat berimplikasi penting terutama peluang perguruan tinggi untuk bertahan dalam persaingan yang semakin ketat (Pradesa et al., 2019).

Beberapa hasil riset menunjukkan keterlibatan perguruan tinggi dalam pengembangan desa wisata Koto Sentajo oleh Universitas Riau sebagai katalisator, innovator serta penghubung kepentingan masyarakat secara luas dalam bentuk desa

binaan (Yasir et al., 2021). Peran akademisi dalam Peken Banyumasan ditujukan kepada Institut Teknologi Telkom Purwokerto sebagai konseptor dan skema program yang diselenggarakan di Peken Banyumasan, yang dijalankan oleh para peserta. Intitute Telkom Purwokerto terus berupaya menghadirkan dan menumbuhkan berbagai inovasi yang muncul dan mencerminkan budaya atau nilai-nilai di daerah tersebut (Rusmawan et al., 2023). Akademisi juga berperan dalam pelatihan dan pemberian edukasi kepada sumber daya manusia (SDM) masyarakat pelaku wisata agar bisa meningkatkan kapasitas dan kapabilitasnya. SDM yang memiliki daya saing tinggi dan memahami teknologi akan menjadi andalan dalam pengembangan dan peningkatan inovasi mina wisata techno park sleman (Sakina et al., 2023). Atas dasar hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimana bentuk community service perguruan tinggi dalam pengembangan desa wisata Cikolelet Kabupaten Serang?

Tinjauan Pustaka

Pendidikan tinggi memiliki peran guna meningkatkan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai yang dibutuhkan dalam menciptakan masa depan yang adil dan berkelanjutan (Ismar Pramala, 2018). Terdapat tiga pilar peran perguruan tinggi, salah satunya adalah pengabdian kepada masyarakat yaitu kegiatan sivitas akademika yang memanfaatkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. pemberdayaan semua komponen Masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan Pendidikan Tinggi (Undang -Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, 2012).

Pendidikan tinggi merupakan mitra bagi komunitas/masyarakat dimana melalui pengabdian kepada masyarakat memberikan pembelajaran, manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan dan keberlanjutan komunitas. Hal tersebut sejalan dengan tujuan Pendidikan nasional yaitu untuk meningkatkan kualitas manusia yang memiliki moral, etika, berkepribadian, berkarakter, professional, produktif serta sehat jasmi dan Rohani.

Selain itu memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bagi mahasiswa merupakan upaya untuk mengimplementasikan antara teori dengan praktik di lapangan. Bagi perguruan tinggi, merupakan upaya menyiapkan lulusan agar memiliki kompetensi keilmuan dan memiliki kemampuan berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan, baik lokal maupun global sehingga dapat mengidentifikasi tantangan, risiko dan dampak yang ditimbulkan untuk kemudian dapat mengambil Keputusan sebagai solusi penyelesaian masalah. Kemampuan tersebut dapat terbangun ketika mahasiswa berinteraksi langsung dengan masyarakat dalam kegiatan kuliah kerja mahasiswa.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan Adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif berusaha memahami gejala-gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi. Metode kualitatif merupakan salah satu bentuk penelitian inkuiri naturalistic (Garna, 2009). Penelitian kualitatif merupakan upaya untuk memahami permasalahan sosial atau manusia secara holistik, dibentuk dengan kata-kata dan dilakukan dalam situasi ilmiah (Creswell & Cresswell, 2018). Informan penelitian ini adalah perwakilan perguruan tinggi (dosen dan mahasiswa) yang telah melaksanakan kegiatan penelitian dan pengabdian di Desa Cikolelet antara lain Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Institute pariwisata Trisakti, Universitas Bina Bangsa, ketua pokdarwis dan sekretaris pokdarwis Desa Cikolelet. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan informan penelitian dengan sebelumnya disusun transkrip wawancara guna memudahkan peneliti dan informan tetap berada dalam koridor diskusi ilmiah. Informan penelitian antara lain kepala desa Cikolelet, ketua dan wakil ketua kelompok sadar wisata, ketua pusat studi/coordinator kuliah kerja mahasiswa pada perguruan tinggi di Serang/Banten, perwakilan mahasiswa peserta KKM. Hasil wawancara kemudian disusun transkrip wawancara untuk kemudian dilakukan reduksi data dan disusun dalam laporan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Desa wisata Cikolelet berada di Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang. Terletak pada dataran tinggi dan dikelilingi pegunungan. Potensi keindahan alam seperti jalur track sepeda motor trail, jalur track sepeda gunung serta air terjun menjadi destinasi yang banyak dikunjungi wisatawan, terutama dari kelompok komunitas. Wisatawan yang berkunjung mengabadikan kegiatan wisata melalui berbagai media sosial yang dimiliki. Hal ini lah yang melatarbelakangi Desa Cikolelet dikenal oleh komunitas pencinta alam.

Sebelum tahun 2017, Desa Cikolelet merupakan salah satu desa tertinggal dimana akses jalan menuju desa belum baik. Menyadari potensi sumber daya alam, pemerintah desa beserta masyarakat Cikolelet menyampaikan aspirasi kepada Bupati Serang Tatu Khasanah agar memberikan perhatian lebih untuk memperbaiki akses menuju desa Cikolelet serta meminta pendampingan oleh perguruan tinggi untuk mengembangkan desa berbasis potensi wisata.

Pada bagian pembahasan akan dipaparkan hasil wawancara dan hasil terkait siapa dan apa peran perguruan tinggi dalam pengembangan desa wisata Cikolelet. Menurut Kepala Desa Cikolelet peran perguruan tinggi sangat penting melalui pengkajian-pengkajian akademisi, konsep harus tertata dengan baik dan pihak desa bersama mewujudkan rencana-rencana tersebut. Hasil penelitian menemukan bahwa perguruan tinggi Trisakti dengan focus pariwisata menjadi pelopor dalam pengembangan desa Cikolelet, mulai dari tahap perencanaan sampai tahap pengembangan wisata saat ini. Berikut kutipan wawancara Kepala Desa: *“Trisakti itu mereka yang selalu mendampingi kita kontraknya dengan Trisakti untuk pendampingan desa wisata ini bahkan dari sebelum menjadi desa wisata sampai sekarang.”* Hal tersebut dipertegas pernyataan ketua Pokdarwis Desa Cikolelet bahwa *“ PT Trisakti mendampingi mulai dari awal, memberikan pelatihan bekerja sama dengan Balai Latihan Kerja Indonesia. Memberikan pendampingan kepada pengelola desa wisata sampai saat ini”*.

Hasil penelitian menemukan bahwa pendampingan yang diberikan oleh Perguruan Tinggi Trisakti memang berfokus pada bagaimana mengembangkan desa Cikolelet yang memiliki sumber daya alam serta budaya lokal menjadi desa wisata di Kabupaten Serang.

Selain itu, pelatihan juga diberikan kepada ibu-ibu pengrajin plastic terkait membuat inovasi baru serta manajemen pemasaran secara digital. Hasil kerajinan dipasarkan sebagai produk ekonomi kreatif khas Desa Cikolelet. Pendampingan yang dilakukan oleh STP Trisakti juga dilakukan di Desa wisata Cibuntu dalam bentuk peningkatan kapasitas desa dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (Ismar Pramala, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian lapangan diketahui bahwa peran Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti dalam pembentukan dan pengembangan desa wisata di Cikolelet memang dimulai dari awal sekali. Inisiasi kerja sama dengan STP Trisakti setelah STP Trisakti mengikuti kegiatan *Training of Trainer* pada tahun 2018 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata di Provinsi Banten dan usulan desa yang diajukan untuk diberikan pendampingan oleh STP Trisakti adalah Desa Cikolelet. Berikut dokumentasi Kerjasama antara Trisakti dengan Desa Cikolelet



Gambar 1. Perjanjian Kerjasama antara Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti dengan Desa Cikolelet

Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti memberikan tanggapa bahwa pendampingan terhadap desa wisata Cikolelet itu sudah dilakukan lumayan sudah agak lama, ini di fasilitasi ya perjanjian kerja sama (PKS) nya itu baru 2022, terus ini ruang lingkup

pendampingan yang dilakukan oleh Trisakti. Kalau misalkan produk wisata budaya, pengembangan SDM, strategi pemasaran, budaya masyarakat, pengembangan sarana prasarannya, monitoring evaluasi. Kontribusi akademisi dalam hal ini Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti merupakan bentuk kontribusi utama perguruan tinggi yang memiliki pengetahuan dan keahlian di bidang pariwisata, memberikan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan pariwisata. Peran akademisi seperti ini menawarkan proses standar terkait kegiatan dan mensertifikasi keterampilan SDM desa wisata. selain itu Trisakti juga memiliki konsep dan teori pengembangan bisnis untuk memberikan manfaat secara berkelanjutan. Mendorong penyebaran inovasi dan cara berwirausaha (Azwar et al., 2023)

Selain Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti, hasil penelitian menemukan beberapa perguruan tinggi di wilayah Banten yang turut serta mengambil bagian dalam pengembangan desa wisata Cikolelet. Seperti Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang menetapkan Desa Cikolelet sebagai lokasi Kuliah Kerja Mahasiswa Tahun 2024, Universitas Bina Bangsa juga demikian, menjadikan Desa Cikolelet sebagai lokasi KKM selama 2 tahun berturut-turut. Peran perguruan tinggi dalam hal ini, lebih menekankan pada pembinaan sumber daya manusia, khususnya masyarakat Desa Cikolelet dimana hasil penelitian Gumelar (2020) menyatakan bahwa pemahaman masyarakat tentang desa wisata dan Sapta Pesona desa wisata masih rendah. Hal ini berdampak pada partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata yang diselenggarakan oleh pemerintah Desa (Gumelar, 2020).

Ketika terjadi pandemi covid-19, terjadi penurunan jumlah kunjungan wisatawan. atas dasar hal tersebut, Universitas Pradita melakukan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pembuatan Prototipe *Aplikasi Virtual Reality Tour* bagi wisatawan yang tidak dapat mengunjungi langsung Desa Cikolelet ketika pandemi *covid-19* kepada Pokdarwis website untuk virtual tour Desa Cikolelet. akan tetapi, dalam penerapannya aplikasi tersebut tidak dapat digunakan karena faktor pengelola website Desa Cikolelet belum terbentuk dengan baik dan belum dilakukan pendampingan mendalam.



Gambar 2. Website Desa wisata Cikolelet



Gambar 3. Aplikasi Virtual Tour Desa Wisata Cikolelet, Kontribusi Dari Universitas Pradita, Tahun 2022 (Olivia et al., 2022)

Peran perguruan tinggi dalam pengembangan desa wisata Cikolelet juga dilakukan oleh 14 PTS yang berkolaborasi dalam kegiatan PKM dengan agenda kegiatan penyuluhan kepada Pokdarwis terkait pengelola *homestay* untuk pelayanan pelanggan dan promosi pariwisata. Selain itu juga memberikan penyuluhan manajemen usaha dan pemasaran untuk UMKM dan pengrajin/peternak.



Gambar 4. Kolaborasi perguruan tinggi wilayah Tangerang di Desa Cikolelet

Sementara itu, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) dalam hal ini ketua koordinator Pusat (Korpus) KKM Untirta memberikan penjelasan terkait pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi dalam pengembangan desa wisata dalam wawancara berikut:

“Kontribusi perguruan tinggi pada pengembangan desa wisata lebih kepada menggerakkan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian (KKM). Sinergi yang dilakukan melalui komunikasi langsung dengan Dinas Pariwisata. Karena yang memiliki desain pengembangan adalah pemerintah (dinas), maka Perguruan tinggi cuma memberikan motivasi kemudian melakukan sosialisasi program-programnya pada desa wisata.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran perguruan tinggi dalam pengembangan desa wisata Cikolelet merupakan bentuk sinergi yang dilakukan melalui komunikasi langsung dengan Dinas Pariwisata. Perguruan tinggi berperan melakukan sosialisasi program-program pada desa wisata dan memberikan motivasi kepada masyarakat terutama berkaitan dengan peningkatan pemahaman masyarakat tentang desa wisata dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia Desa Cikolelet yang dapat dilakukan. Sebagaimana pengembangan desa wisata Aeng Tong Tong yang menunjukkan bahwa penelitian akademisi sebagai bagian penting dari penerapan model pentahelix dimana berkontribusi terhadap pelestarian budaya dan pertumbuhan ekonomi (Rahman & Wardana, 2025)

Tabel 1 Pelatihan bagi Pengelola Desa Wisata Cikolelet

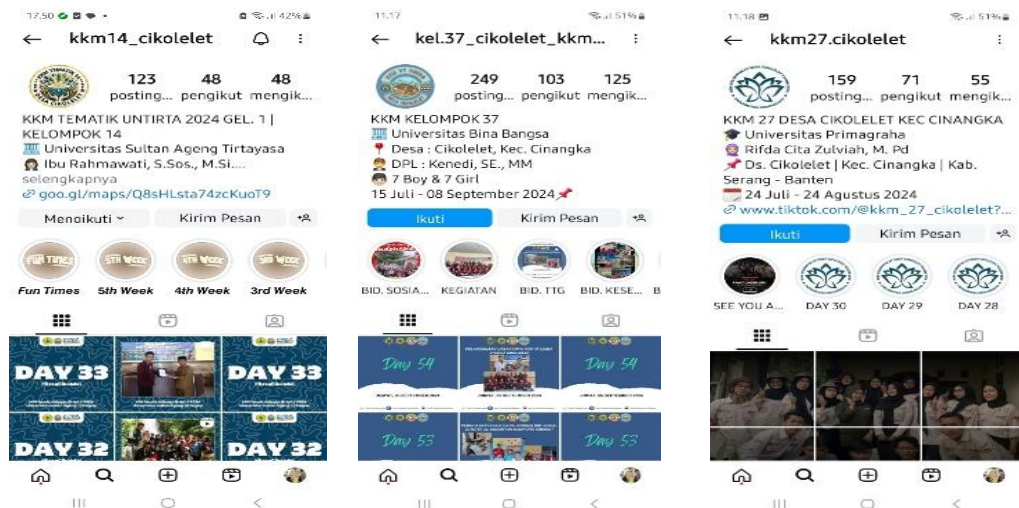
No	Jenis Pelatihan	Waktu pelaksanaannya	Keterangan
1	Pelatihan digital <i>marketing</i>	2022	Kampus/akademisi
2	Pelatihan literasi keuangan dukungan pengembangan usaha pariwisata dan ekonomi kreatif	18 Agustus 2023	Dinas dan Kampus

Sumber: Pokdarwis Cikolelet, 2025

Peran perguruan tinggi dalam pengembangan desa wisata Cikolelet juga dilakukan dalam bentuk penempatan mahasiswa untuk melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM). Tercatat beberapa perguruan tinggi menjadikan Desa wisata Cikolelet sebagai Lokasi KKM seperti Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Universitas Primagraha, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Al-Khairiyah dan Universitas Bina Bangsa. Dalam kegiatan KKM, mahasiswa melakukan kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas masyarakat, UMKM maupun juga Pokdarwis. Sebagai bentuk sosialisasi kegiatan KKM, mahasiswa membuat media sosial berupa *Instagram* yang memberikan informasi dan gambaran selama kegiatan KKM.

Hasil penelitian menemukan bahwa kontribusi perguruan tinggi dalam pengembangan desa wisata Cikolelet dalam bentuk pendampingan-pendampingan bagi pelaku wisata seperti Pokdarwis, pengelola *homestay* dan juga UMKM. Selain itu juga kegiatan memberikan pelatihan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengembangkan desa wisata Cikolelet. Kegiatan tersebut dilakukan secara tim dosen sebagai kegiatan

yang mendapatkan hibah PKM dan juga sebagai lokasi kuliah kerja mahasiswa. Dalam kegiatan KKM tersebut, mahasiswa juga turut mencoba atraksi kesenian yang ada di Desa Cikolelet seperti latihan Bandrong Lesung, Rampak Kasidah dan mengunjungi peternakan kambing etawa.



Gambar 5. Media sosial Instagram KKM Perguruan tinggi di Desa Cikolelet

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Tridharma Perguruan tinggi dalam bentuk penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sebagai keterlibatan dalam tata kelola desa wisata di Cikolelet merupakan bentuk layanan/jasa melalui transfer pengetahuan dari mahasiswa dan dosen kepada masyarakat. Menurut (Longart et al., 2017), Transfer pengetahuan merupakan wadah penghubung antara pembelajaran pelayanan dan tujuan pengembangan pariwisata berkelanjutan, yang merupakan tujuan utama dari masyarakat. Kegiatan Tridharma pada desa wisata meningkatkan pengalaman akademis bagi mahasiswa dan pengajar. Selanjutnya menurut (Paristha et al., 2022), perguruan tinggi berperan sebagai konseptor yang memberikan pandangan dan analisis berdasarkan kondisi desa wisata dan juga arahan yang tepat untuk memajukan kepariwisataan melalui kegiatan penelitian dan pengabdian. Sebagaimana hasil penelitian di Desa Karangasem dimana akademisi berfokus pada pelatihan anggota Pokdarwis dan pengelola desa wisata dalam bentuk pelatihan strategi manajemen dan promosi (Susanti et al., 2022).

Para akademisi yang berpartisipasi dalam kegiatan Tridarma menekankan nilai kolaborasi dengan masyarakat, bukan sekedar memberi informasi kepada masyarakat. Para mahasiswa juga mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang masalah-masalah masyarakat ketika berada di lokasi. Masyarakat juga berkontribusi besar terhadap peningkatan akademik (Barker, 2004).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat (Pokdarwis) menginginkan adanya pendampingan yang intensif dilakukan perguruan tinggi agar transfer pengetahuan dan keterampilan dapat diserap dengan maksimal. Hal ini dilatarbelakangi dari tingkat pendidikan masyarakat yang mayoritas menamatkan Pendidikan SLTA atau bukan dari latar belakang pariwisata. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan (Bhatta & Joshi, 2023) bahwa masyarakat lokal merupakan actor paling berpengaruh dan dominan dalam proses pengambilan Keputusan dalam pengembangan pariwisata. Pokdarwis sebagai perwakilan masyarakat desa Cikolelet menginginkan proses tranfer ilmu pengetahuan tersebut dalam jangka waktu yang lebih lama, berupa pendampingan sampai masyarakat menguasai tranfer IPTEK tersebut. Sementara, dari sisi perguruan tinggi, pendampingan intensif tersebut terkendala dengan jadwal kegiatan di kampus. Hal tersebut dipertegas oleh (Longart et al., 2017), bahwa ketidaksinkronan jadwal mahasiswa dan dosen di perguruan tinggi dengan keinginan masyarakat untuk mendapatkan pelatihan dan pendampingan intensif menyebabkan transfer pengetahuan kurang maksimal. Selain itu, kendala keterlibatan perguruan tinggi dalam pengembangan desa wisata Adalah masih terbatasnya penelitian yang inklusif dan komprehensif dengan mempertimbangkan beragam perspektif dan konteks regional. Selain itu inovasi dan adaptasi berkelanjutan terhadap perubahan kondisi masyarakat juga diperlukan bagi akademisi dalam melaksanakan Tridharma perguruan tinggi (Wahyoedi et al., 2024).

Simpulan

Peran perguruan tinggi dalam pengembangan desa wisata bersifat multifaset dan krusial guna mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan melalui kegiatan penelitian, pelatihan dan tranfer wawasan strategis yang memandu pengembangan desa wisata.

Peran perguruan tinggi sebagai katalisator bagi masyarakat Cikolelet. Peran perguruan tinggi menjadi bagian dari kerangka kerja kolaboratif model Pentahelix dalam pengembangan desa wisata. Rekomendasi hasil penelitian yaitu pelaksanaan pendampingan dilakukan secara berkelanjutan dengan cara menjadikan desa Cikolelet sebagai desa binaan, sinkronisasi program kerja pengembangan pariwisata di desa dengan program-program kampus, khususnya dalam pelaksanaan kuliah kerja mahasiswa. Rekomendasi bagi pemerintah daerah dengan memfokuskan pengembangan wisata di Desa Cikolelet menjadi desa wisata berkembang.

Daftar Pustaka

- Antara, M., Satriawan, I. K., & Arida, I. N. S. (2016). *Pedoman Tata Kelola Desa Wisata Kenderan*. Pelawa Sari.
- Azwar, H., Hanafiah, M. H., Ghani, A. A., Azinuddin, M., & Shariffuddin, N. S. M. (2023). Community-Based Tourism (Cbt) Moving Forward: Penta Helix Development Strategy Through Community Local Wisdom Empowerment. *Planning Malaysia*, 21(1), 72–88. <https://doi.org/10.21837/PM.V21I25.1225>
- Barker, D. (2004). The Scholarship of Engagement: A Taxonomy of Five Emerging Practices. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, 9(2), 123–137.
- Bhatta, K. D., & Joshi, B. R. (2023). Community Collaboration with Tourism Stakeholders: Issues and Challenges to Promote Sustainable Community Development in Annapurna Sanctuary Trail, Nepal. *Saudi Journal of Engineering and Technology*, 8(06), 146–154. <https://doi.org/10.36348/sjet.2023.v08i06.004>
- Bryson, J. M., & Crosby, B. C. (2006). *The Design and Implementation of Cross-Sector Collaborations: Propositions from the Literature*. December, 17–18.
- Creswell, J. W., & Creswell, D. J. (2018). *Research Design_ Qualitative, Fifth Edition Research Design - Quantitative, and Mixed Methods Approaches.pdf*. SAGE Publications Inc.
- Garna, J. K. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. The Judistira Foundation and Primaco

Akademika.

- Gumelar, B. S. A. (2020). Pengembangan Desa Wisata Cikolelet Berbasis Masyarakat di Desa Cikolelet Kec Cinangka Kab Serang. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 6(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 19 Regulasi 159 (2003).
- Ismar Pramala, I. (2018). Peran Institusi Pendidikan Tinggi Dalam Pengembangan Kapasitas Komunitas Desa Cibuntu Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 25(2), 275–293. <https://doi.org/10.17509/jap.v25i2.15642>
- Undang -Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, 10 Undang_undang 32 (2012).
- Peraturan Kemenparekraf Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, (2021). <https://jdih.kemenparekraf.go.id/katalog-712-Peraturan Menteri.html>
- Longart, P., Wickens, E., Ocaña, W., & Llugsha, V. (2017). A stakeholder analysis of a service learning project for tourism development in An Ecuadorian Rural Community. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, 20(April), 87–100. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2017.04.002>
- Olivia, D., Atmojo, W. T., Guna, A., Wardana, A. I., Samuel Posumah, J. A., Santosa, N. I., & Thrusmida, N. (2022). PkM Kelompok Sadar Wisata Melalui Pembuatan Prototipe Aplikasi Virtual Reality Tour Di Desa Wisata Cikolelet. *Ikra-Ith Abdimas*, 5(3), 207–213. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v5i3.2282>
- Paristha, N. P. T., Arida, I. N. S., & Bhaskara, G. I. (2022). Peran Stakeholder dalam Pengembangan Desa Wisata Kerta Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8, 625. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2022.v08.i02.p13>
- Pradesa, H., Priatna, R., & Novira, A. (2019). Perspektif Analisis Stakeholder pada

- Perguruan Tinggi: Sebuah Pengalaman Praktis dari Literatur Terdahulu. *Konferensi Nasional Ilmu Administrasi*, 3(1), 1–5.
<http://180.250.247.102/conference/index.php/knia/article/view/208>
- Prasiasa, D. P. O. (2022). PENDAMPINGAN PERGURUAN TINGGI DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA BAHA, MENGWI, BADUNG, BALI. *BINA CIPTA*. <http://ojs-binacipta.pib.ac.id/index.php/art/article/view/7>
- Rahman, A. F., & Wardana, A. A. (2025). Successful Model of Implementation of the Pentahelix Concept in Developing Cultural-Based Tourism Destinations in Aeng Tong – Tong Village. *Abdimas Pariwisata*, 6(1), 1–7.
<https://doi.org/10.36276/jap.v4i2.505>
- Riduwan, A. (2016). Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Oleh Perguruan Tinggi. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(2), 95.
<https://doi.org/10.24034/j25485024.y1999.v3.i2.1886>
- Rusmawan, T., Kurniasih, D., Saputra, A. S., & Indranika, D. B. (2023). Penta Helix Model In Local Tourism Development Through “Peken Banyumasan.” *Journal of Governance*, 8(2). <https://doi.org/10.31506/jog.v8i2.18854>
- Sakina, A. W., Wedadjati, R. S., & Adiwirahayu, A. (2023). Model Sinergitas Quintuple Helix dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Mina Wisata Technopark Sleman. *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal*, 5(1), 87–102.
<https://doi.org/10.18326/imej.v5i1.87-102>
- Subagyo, & Silalahi. (2014). Implementasi Tanggung Jawab Sosial Perguruan Tinggi Dan Dampaknya Terhadap Citra Kampus Di Universitas Nusantara Pgri Kediri. *Nusantara of Research*, 01, 192–205.
- Susanti, R., Purwandari, S., & Priilosadoso, B. H. (2022). Penta Helix As Strategy of Tourism Village Development in Karangasem Village, Bulu District, Sukoharjo Regency. *International Journal of Social Science*, 2(4), 1979–1984.
<https://doi.org/10.53625/ijss.v2i4.4261>
- Syahza, A. (2019). Dampak nyata pengabdian perguruan tinggi dalam membangun negeri. *Unri Conference Series: Community Engagement*, 1, 1–7.

- Wahyoedi, S., Hermawan, B., Wijaya, A., & Setyowati, L. (2024). Exploring Trends and Future Paths in Tourism Villages Research: An Intellectual Mapping. *Journal of Ecohumanism*, 3(3), 599–611. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i3.3359>
- Yasir, Y., Firzal, Y., Sulistyani, A., & Yesicha, C. (2021). Penta helix communication model through community based tourism (CBT) for tourism village development in Koto Sentajo, Riau, Indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites* , 37(3), 851–860. <https://doi.org/10.30892/GTG.37316-718>